

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 April 2023 di SD N Nglempong yang terletak di Jl. Palagan Tentara Pelajar KM.8 Sariharjo, Ngaglik, Sleman. SD N Nglempong dengan luas 2.608 m² terletak di Dusun Nglempong dengan kawasan padat penduduk dan dekat dengan akses lalu lintas kendaraan umum. SD N Nglempong memiliki jumlah siswi sebanyak 169 dari total 321. Jumlah keseluruhan siswi kelas V dan VI sebanyak 59 siswi. Fasilitas yang ada di SD N Nglempong meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, perpustakaan, laboratorium komputer, ruang ibadah, gudang, dan sanitasi.

Proses pembelajaran di SD N Nglempong menerapkan pembagian kelas dengan sistem rombel (rombongan belajar), setiap tingkatan terbagi menjadi dua rombel, yaitu kelas A dan B sehingga terdapat 12 kelas. Hal tersebut mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Walaupun terletak di kawasan padat penduduk dan dekat dengan akses lalu lintas kendaraan umum, namun hal tersebut tidak mengganggu proses belajar-mengajar di SD N Nglempong dan peserta didik tetap bisa fokus mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran di SDN Nglempong menyesuaikan dengan tingkatan kelas. Materi seputar kesehatan reproduksi remaja salah satunya menarache

belum dibahas secara mendalam. Siswi memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi yang terbatas dari orangtua, teman, dan terbatas pada materi pembelajaran agama (akil baligh) di sekolah.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tingkat pengetahuan tentang menarche pada siswi kelas V, VI SD N Nglempong telah dilakukan pada tanggal 17 April 2023. Penelitian dilakukan dengan mengambil data primer yaitu melalui jawaban langsung dari responden pada kuesioner. Responden penelitian ini adalah siswi kelas V, VI SD N Nglempong yaitu berjumlah 52 siswi yang hadir pada saat dilakukan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa data karakteristik dan tingkat pengetahuan mengenai menarche pada siswi kelas V, VI SD N Nglempong, yaitu:

1. Karakteristik siswi berdasarkan umur

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Siswi Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
11	22	42,3
12	25	48,1
13	5	9,6
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa umur siswi paling banyak berada pada kelompok umur 12 tahun yaitu sebesar 48,1% (25 siswi).

2. Karakteristik siswi berdasarkan sumber informasi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Siswi Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Orang Sekitar	47	90,4
Orangtua	43	82,7
Guru	0	0,0
Teman sebaya	4	7,7
Masyarakat sekitar	0	0,0
Media	5	9,6
Internet	4	7,7
TV	1	1,9
Majalah/Koran/Artikel	0	0,0
Penyuluhan	0	0,0
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat diketahui mayoritas siswi memperoleh informasi tentang menarche bersumber dari orang sekitar sebesar 90,4% (47 siswi). Orang sekitar tersebut paling banyak yaitu informasi dari orangtua sebesar 82,7% atau (43 siswi).

3. Karakteristik siswi berdasarkan status menarche

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Siswi Berdasarkan Status Menarche

Status Menarche	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Belum	24	46,2
Sudah	28	53,8
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan sebagian besar yaitu 53,8% (28 siswi) sudah mengalami menarche atau menstruasi pertama kali.

4. Karakteristik siswi berdasarkan umur menarche

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Umur Menarche

Umur menarche	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Belum menarche	24	46,2
10	6	11,5
11	15	28,8
12	7	13,5
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa mayoritas siswi mengalami menarche atau menstruasi pertama kali pada saat umur 11 tahun yaitu sebesar 28,8% (15 siswi) dan kejadian menarche pada siswi paling awal pada saat umur 10 tahun sebesar 11,5% (6 siswi).

5. Tingkat pengetahuan siswi tentang menarche

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Siswi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	32,7
Cukup	27	51,9
Kurang	8	15,4
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 8, mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang menarche sebesar 51,9% atau sebanyak 27 siswi, selanjutnya diikuti siswi tingkat pengetahuan baik sebesar 32,7% atau sebanyak 17 siswi dan masih ada siswi dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 15,4% atau sebanyak 8 siswi.

Tabel 9 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Kisi-kisi Kuesioner

Kisi-kisi	Tingkat pengetahuan						Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Pengertian menarche	25	48,1	26	50,0	1	1,9	52	100,0
Gejala yang menyertai menarche	38	73,1	9	17,3	5	9,6	52	100,0
Usia terjadi menarche	29	55,8	19	36,5	4	7,7	52	100,0
Faktor-faktor yang mempengaruhi	10	19,2	23	44,2	19	36,5	52	100,0
Personal hygiene saat menstruasi	40	76,9	10	19,2	2	3,8	52	100,0
Kelainan-kelainan saat menstruasi	0	0,0	11	21,2	41	78,8	52	100,0

Berdasarkan tabel 9, tingkat pengetahuan siswi mayoritas masih kurang pada pengetahuan tentang kelainan-kelainan saat menstruasi yaitu sebesar 78,8% (41 siswi), mayoritas cukup pada pengetahuan tentang pengertian menarche sebesar 50% (26 siswi) dan mayoritas sudah baik pada pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebesar 76,9% (40 siswi).

6. Tingkat pengetahuan siswi dengan umur

Tabel 10 Distribusi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Umur

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan Menarche						Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
11	5	22,7	11	50,0	6	27,3	22	100,0
12	10	40,0	13	52,0	2	8,0	25	100,0
13	2	40,0	3	60,0	0	0,0	5	100,0

Dilihat dari tabel 10, menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan umur 12 tahun sebesar 52% (13 siswi) dan masih ada siswi dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak pada siswi dengan umur 11 tahun sebesar 27,3% (6 siswi).

7. Tingkat pengetahuan siswi dengan sumber informasi

Tabel 11 Distribusi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Sumber Informasi

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan Menarche						Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	N	%	n	%		
Orang Sekitar	17	36,2	22	46,8	8	17,0	47	100,0
Orangtua	17	39,5	19	44,2	7	16,3	43	100,0
Guru	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100,0
Teman sebaya	0	0,0	3	75,0	1	25,0	4	100,0
Masyarakat sekitar	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100,0
Media	0	0,0	5	100,0	0	0,0	5	100,0
Internet	0	0,0	4	100,0	0	0,0	4	100,0
TV	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Majalah/Koran/ Artikel	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100,0
Penyuluhan	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100,0

Dilihat dari tabel 11, menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan sumber informasi tentang menarche dari orang sekitar yaitu orangtua sebesar 44,2% (19 siswi) dan masih ada siswi memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan sumber informasi mayoritas dari orang sekitar yaitu orangtua sebesar 16,3% (7 siswi).

C. Pembahasan

Hasil penelitian pada responden yaitu siswi kelas V,VI SD N Nglempong menunjukkan bahwa dari 52 siswi, sebanyak 25 siswi (48,1%) dengan umur 12 tahun. Usia adalah lamanya hidup seseorang yang dilihat pada masa sekarang yang perhitungannya dimulai sejak dilahirkan (Widyaswara, 2017). Menurut WHO (2018), remaja didefinisikan sebagai periode usia 10 sampai 19 tahun (Larasati *et al.*, 2019). Remaja adalah masa peralihan secara bertahap menuju kematangan seksual, perubahan jiwa dari anak-anak menjadi dewasa, dan perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi lebih mandiri. Masa remaja akan menimbulkan perubahan berkaitan pertumbuhan dan perkembangan. Remaja mengalami pertumbuhan termasuk dalam fungsi fisiologis dan mengalami perkembangan dalam beberapa aspek, salah satunya yang akan mempengaruhi psikologis remaja yang ingin lepas dari orangtua, membentuk hubungan dan minat yang baru dan rasa ingin tau terhadap hal-hal yang baru (Juwita, 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh siswi pernah terpapar atau memperoleh informasi terkait menarche atau menstruasi. Berdasarkan sumber informasi, sebesar 90,4% memperoleh informasi tentang

menarche bersumber dari orang sekitar, yaitu paling banyak bersumber dari orangtua sebesar 82,7% . Informasi dapat diperoleh dari orangtua, guru, teman sebaya, atau masyarakat sekitar (Juwita, 2019). Menurut Feldman (2012) dalam (Wardani, 2019), sumber informasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu media (koran, televisi, internet, majalah, dan surat kabar) dan non media (guru, orangtua, saudara, dan tetangga). Orang sekitar yang memiliki hubungan paling dekat dengan seseorang terutama seorang anak yaitu orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang seks dan seksualitas. Orangtua merupakan orang terdekat bagi remaja sehingga komunikasi mengenai hal-hal sensitif dapat lebih terbuka dan remaja mempunyai gambaran tentang menarche (Laili *et al.*, 2022).

Lebih dari separuh jumlah siswi sudah mengalami menarche yaitu sebanyak 28 siswi (53,8%). Umur menarche siswi pada penelitian ini berada pada rentang 10-12 tahun. Menarche terjadi paling banyak pada saat siswi umur 11 tahun sebanyak 15 siswi (28,8%). Umur menarche merupakan umur ketika menstruasi pertama kali dan terjadi saat pubertas (Yulita, 2022). Di Indonesia, umur menarche normal berkisar antara 10-16 tahun dengan rata-rata umur 12-14 tahun. Sedangkan umur menarche dibawah 12 tahun disebut menarche dini (Larasati *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahab *et al.*, 2020), terdapat penurunan rata-rata usia menarche di Indonesia dari tahun 1961-2010 dari 14,43 menjadi 13,63. Dibandingkan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini kembali menunjukkan adanya penurunan usia menarche ke arah lebih muda

pada perempuan, usia menarche paling awal 10 tahun dan paling banyak pada usia 11 tahun. Menurut pendapat peneliti, kejadian menarche pada remaja perempuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pada remaja yang menyebabkan umur menarche bervariasi. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (Rois *et al.*, 2019) dan (Alam *et al.*, 2021), bahwa kejadian menarche dapat dipengaruhi oleh status gizi, genetik, aktifitas fisik, dan keterpaparan pornografi. Umur menarche dapat bervariasi pada masing-masing individu dan wilayah tempat tinggal (Laili *et al.*, 2022).

Tingkat pengetahuan siswi tentang menarche dalam penelitian ini paling banyak dalam kategori pengetahuan cukup sebesar 51,9% (27 siswi) dan masih ada siswi yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 15,4% (8 siswi). Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu terhadap suatu objek yang diperoleh setelah terjadinya proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan paling dasar berada pada tingkatan tahu (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Marlyn Sholica (2019), bahwa tingkat pengetahuan siswi paling banyak dalam kategori cukup sebesar 53,7% atau 58 siswi (Sholica, 2019). Berbeda dengan hasil penelitian Sindi Sriutami dan Yudita Inggah Hindiarti (2021), tingkat pengetahuan siswi paling banyak berada pada tingkat pengetahuan baik sebesar 68,5% atau 48 siswi (Sriutami, 2021). Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan pada karakteristik responden penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan siswi dalam penelitian ini dapat berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan pemahaman siswi terhadap informasi seputar menarche. Siswi yang memiliki tingkat pengetahuan cukup lebih banyak proporsinya daripada siswi dengan tingkat pengetahuan baik dikarenakan masih adanya keterbatasan kemampuan dalam berfikir, menerima, dan mengolah informasi terkait dengan menarche sehingga pengetahuan yang dimiliki belum baik, sama halnya dengan masih adanya siswi yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hal ini didukung bahwa pengetahuan itu sendiri bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia. Pengetahuan manusia terus menerus dibentuk oleh pemahaman-pemahaman baru. Kurangnya pengetahuan dan informasi dalam menghadapi menarche dapat memberikan dampak buruk dan akan membuat remaja panik, takut, traumatis, dan trauma yang akan menyebabkan remaja kurang bisa menerima kehadiran menarche (Ratnasari, 2018).

Tingkat pengetahuan siswi mayoritas masih kurang yaitu terkait pengetahuan tentang kelainan-kelainan saat menstruasi. Kelainan-kelainan menstruasi dalam penelitian ini yaitu seputar gangguan menstruasi dan cara mengatasi gangguan menstruasi. Kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut dapat disebabkan kemungkinan siswi masih belum memahami tentang konsep menstruasi normal, sehingga dalam membedakan antara menstruasi normal dengan tidak normal masih belum baik.

Kurangnya pengetahuan tentang kelainan-kelainan saat menstruasi juga dapat disebabkan oleh informasi yang didapatkan masih kurang. Upaya dalam

peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Media pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Hanifah, 2021). Siswi dapat meningkatkan pengetahuan tentang menarche dengan melihat atau menonton tayangan dari media berbasis tayangan audiovisual. Dengan melihat tayangan informasi dengan media audiovisual, siswi akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan (Notoatmodjo, 2014), bahwa sebagian besar pengetahuan seseorang didapatkan melalui indera mata dan telinga.

Penelitian (Hendriani, 2019), menunjukkan bahwa pengetahuan siswi meningkat setelah adanya pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang menarche. Pendidikan audiovisual salah satunya yaitu video animasi. Video animasi dapat menyampaikan konsep yang kompleks menjadi menarik dari segi visual maupun dinamik. Sejalan penelitian (Hanifah, 2021), menunjukkan bahwa video animasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja perempuan tentang menarche secara lebih efektif. Media ini dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan siswi.

Mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan umur 12 tahun sebesar 52% (13 siswi). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Ratnasari, 2018), bahwa siswi yang berpengetahuan baik di umur 12 tahun sebanyak 5 siswi (14,2 %) dan siswi yang berpengetahuan kurang terbanyak didapatkan di usia 10 tahun yaitu 8 siswi (22,9%), yang berarti siswi berpengetahuan baik mayoritas memiliki usia yang lebih matang dibandingkan dengan siswi yang berpengetahuan kurang memiliki usia lebih muda.

Dalam penelitian ini siswi yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang menarche tidak lebih banyak proporsinya seiring dengan bertambahnya usia siswi. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2014), yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya umur seseorang maka kematangan dan kekuatan dalam berfikir akan lebih berkembang sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin baik diterima. Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori tersebut dapat diakibatkan adanya kesenjangan jumlah siswi yang memiliki umur 12 tahun (25 siswi) dengan siswi yang memiliki umur 13 tahun (5 siswi).

Selain itu, kesenjangan ini dapat terjadi oleh adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan siswi selain umur seperti informasi yang diperoleh kurang tepat atau terbatas, lingkungan dan sosial budaya yang diterapkan di sekitar siswi. Pendapat tersebut didukung oleh Wawan dan Dewi (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal (pendidikan, pekerjaan, umur) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial budaya, informasi).

Sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan cukup (46,8%) dengan sumber informasi tentang menarche dari orang sekitar, yaitu sebesar 44,2% berasal dari orangtua. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan dapat diperoleh setelah terjadinya proses penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah

informasi yang dapat ditingkatkan melalui berbagai sumber informasi (Ratnasari, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayu A, 2020), bahwa sebagian besar mendapatkan informasi tentang menarche berasal dari keluarga terutama ibu yaitu sebesar 68% (78 responden). Selain itu, sejalan dengan penelitian (Puspita, 2019), bahwa sumber informasi tentang menarche mayoritas dari orangtua sebesar 90% (27 responden). Keluarga terutama ibu adalah sumber informasi pertama dan utama bagi remaja perempuan (Hanifah, 2020). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak peran ibu sangat penting, terutama pada masa remaja. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali dari Ibu (Juwita, 2019).

Menurut peneliti, orangtua memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang menarche kepada anak, hal ini akan lebih mudah dipahami oleh anak dengan adanya kedekatan orangtua dengan anak. Informasi yang diperoleh akan menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan. Jika seorang remaja tidak diberikan pemahaman tentang menarche dan tidak dipersiapkan menghadapi menarche akan menimbulkan perasaan atau keinginan untuk menolak proses fisiologis (Juwita, 2019).

Tingkat pengetahuan yang baik didapatkan dari sumber informasi yang baik pula (Ariesthi, 2020). Masih adanya siswi dengan tingkat pengetahuan kurang dengan sumber informasi dari orangtua kemungkinan dapat disebabkan karena perbedaan informasi tentang menarche yang didapatkan karena adanya

keterbatasan pengetahuan atau pemahaman orangtua siswi itu sendiri. Selain itu, dapat disebabkan adanya kemungkinan beberapa orangtua yang tidak terbuka kepada anaknya untuk membahas tentang kesehatan reproduksi termasuk menstruasi karena dianggap sebagai hal yang kurang pantas untuk dibicarakan dengan anak. Orangtua dan anggota masyarakat di lingkungan siswi masih tabu apabila harus menjelaskan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi bagi anaknya (Sinaga, 2021).

D. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dari segi pelaksanaan penelitian maupun berkaitan dengan metodologi penelitian. Keterbatasan terkait dengan pelaksanaan penelitian yaitu adanya agenda sekolah dan jadwal Ujian Nasional pada siswi kelas VI sehingga peneliti harus sering koordinasi terkait jadwal penelitian untuk mencari waktu yang tepat supaya tidak mengganggu fokus siswi dalam persiapan ujian. Saat proses pengambilan data, tidak semua subjek penelitian dapat diteliti karena ada beberapa siswi yang tidak berangkat sekolah saat penelitian dilakukan, ketidakhadiran dikarenakan adanya siswi yang sedang sakit, periksa ke dokter dan tanpa keterangan. Namun, keterbatasan tersebut tidak mengganggu proses penelitian dan tetap bisa berjalan dengan lancar.

Keterbatasan yang berkaitan dengan metodologi penelitian dalam penelitian ini yaitu analisis data hasil penelitian dilakukan secara univariat dan tidak dianalisis secara bivariat sehingga tidak dianalisis untuk hubungan dari setiap variabel yang diteliti yaitu umur dan sumber informasi dengan

pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan secara mendalam. Keterbatasan ini dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.